



Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun Angkatan 2019/2020 sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Indonesia

Uah Maspuroh¹, Iqbal Sidiq², Achmad Reza Pauzan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id¹, 1910631080019@student.unsika.ac.id²,
1910631080124@student.unsika.ac.id³

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada saat ini, mahasiswa tidak sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, selain itu mahasiswa lebih bangga menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang benar. Kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia dalam melakukan tindak tutur merupakan sikap positif yang ditunjukkan pemilik bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pemertahanan bahasa yang meliputi aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, dan aspek kesadaran norma terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa sikap bahasa pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang berdasarkan aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Berdasarkan hasil penelitian Sikap kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan akademis (kampus). Mahasiswa dinyatakan menunjukkan sikap positif terhadap kesetiaan berbahasa. Sikap bangga terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa dinyatakan positif, karena menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia. Sikap kesadaran norma berbahasa terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa PBSI kelas 7D dinyatakan negatif, karena hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI kelas 7D sering menggunakan bahasa prokem/gaul daripada penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Sikap Bahasa, Prokem/Gaul.*

Abstract

The phenomenon that occurs at this time, students are not aware of using Indonesian according to the rules, besides that students are more proud to use slang than the correct Indonesian. Awareness of Indonesian norms in performing speech acts is a positive attitude shown by language owners. This study aims to describe the problem of language retention which includes aspects of loyalty to Indonesian, aspects of pride in Indonesian, and aspects of norm awareness of the use of Indonesian. The study was conducted using descriptive qualitative method. Based on the results of the study, several language attitudes were found in students of the Indonesian Language and Literature Study Program, Universitas Singaperbangsa Karawang based on aspects of language loyalty, language pride, and awareness of language norms. Based on the results of the study, loyalty to Indonesian in the family, peers and academic environment (campus). Students are stated to show a positive attitude towards language loyalty. The proud attitude towards Indonesian in students was positive because it showed a sense of pride in Indonesian and the use of Indonesian. The attitude of awareness of language norms towards Indonesian in PBSI class 7D students was negative because the test results showed that PBSI class 7D students often use prokem/slang language rather than the use of Indonesian in accordance with Indonesian norms.

Keywords: *Indonesian Language, Language Attitude, Prokem/Slang*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya memiliki bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Perubahan pola kehidupan dan kegiatan manusia seiring berjalannya waktu serta sifat bahasa yang dinamis, menyebabkan banyak perubahan terhadap bahasa. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya berupa pengembangan dan perluasan, tetapi juga berupa kemunduran. Penggunaan bahasa Indonesia kini mengalami keterlepasan dari kaidah yang seharusnya, kini masyarakat lebih senang menggunakan bahasa gaul.

Menurut Azizah (2019: 34), bahasa gaul mulai muncul dan berkembang pada tahun 1980-an. Mula-mula, bahasa gaul ditujukan untuk digunakan sekelompok orang untuk mengidentifikasi kelompoknya. Bahasa gaul diciptakan dengan tujuan agar orang yang bukan dalam golongan komunitas tertentu tidak dapat memahami makna bahasa yang digunakan. Namun, seiring berkembangnya waktu, orang-orang mulai mengamati bahasa gaul tersebut dan memaknainya. Azizah juga mengungkapkan bahwa Bahasa gaul dapat dikatakan sebagai kode-kode tertentu yang hanya dimengerti oleh segelintir orang saja. Bahasa gaul ini memunculkan istilah-istilah baru. Munculnya istilah-istilah baru ini dikarenakan adanya modifikasi dari bahasa Indonesia yang memiliki makna yang dapat berbeda dengan makna asli bahasa Indonesia.

Perkembangan dan eksistensi bahasa gaul memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Bahasa gaul kerap kali diselipkan dalam komunikasi berbahasa Indonesia hampir disemua sektor kehidupan, terutama dalam percakapan. Pada saat ini masyarakat tidak sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, selain itu masyarakat lebih bangga ketika menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia dalam melakukan tindak tutur merupakan sikap positif yang ditunjukkan pemilik bahasa.

Kridalaksana (2001:197) menyebutkan sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Anderson dalam Chaer (1995:200) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan. Menurut Anderson dalam Chaer (1995:200), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka Panjang, Sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan 2 cara tertentu yang disenanginya. Namun, sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian. Garvin dan

Mathiot (1968) dalam Chaer (1995:201) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu, (1) Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. (2) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Sebaliknya, apabila ciri sikap bahasa yang disebutkan oleh Garvin dan Mathiot itu melemah, maka dapat dikatakan sebagai sikap bahasa yang bernilai negatif. Fleksibilitas bahasa membuat bahasa mudah meluas dari satu golongan ke golongan lain termasuk ke wilayah akademisi, khususnya mahasiswa.

Sikap positif berbahasa Indonesia pada kalangan mahasiswa di lingkup perguruan tinggi belum sepenuhnya terpatri. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang digunakan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa cenderung memilih menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa asing dalam interaksinya. Sementara itu, penggunaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa berkaitan erat dengan sikap bahasa baik secara mental atau perasaan terhadap bahasa Indonesia. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar seharusnya mampu berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hilat dan Solihat (dalam Mansyur, 2019: 72) menyatakan rasa setia, bangga memiliki, dan kesadaran dalam memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung lebih percaya diri saat menggunakan bahasa asing (Inggris). Sikap seperti ini tercermin dalam keseharian mereka di kampus, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Merujuk pada pernyataan "bahasa mencerminkan jati diri bangsa", maka menurut Hikmat & Solihati hal ini menjadi sangat ironi karena di kalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya mulai keropos dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman.

Upaya-upaya perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap berbahasa di kalangan mahasiswa. Hasil riset yang relevan dengan sikap bahasa dapat menjadi acuan dan alat evaluasi dalam mengupayakan menumbuhkan Kembali sikap berbahasa di kalangan mahasiswa atau di lingkungan masyarakat

umum. Salah satu penelitian berkaitan dengan konteks sikap bahasa pernah dilakukan oleh Wahyuni & Etfita (2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap berbahasa yang positif memiliki skor hasil belajar yang lebih tinggi daripada yang sikap berbahasanya rendah. Penelitian tersebut dilakukan di kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis sikap bahasa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang tahun angkatan 2019/2020 sebagai bentuk pemertahanan bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian teori Garvin dan Mathiot.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012:4) metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati oleh peneliti. Dengan demikian pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan melibatkan pemahaman peneliti dalam mendeskripsikan makna suatu objek yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena sikap bahasa yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Singaperbangsa Karawang, tahun angkatan

2019/2020. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang sebagai upaya pemertahanan bahasa Indonesia.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5, kelas D, angkatan 2019/2020 dengan jumlah 27 orang di antaranya 5 mahasiswa laki-laki dan 22 mahasiswa perempuan dengan rentang usia 19-20 tahun. Responden berasal dari domisili yang berbeda-beda, di antaranya: kota Bandung, Banyumas, Bekasi, Bogor, Cikampek, Banten, Jakarta, Karawang, Cikarang dan Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa sikap bahasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang berdasarkan aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

3.1 Kesetiaan Bahasa

Peneliti melakukan riset untuk mengetahui kesetiaan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Singaperbangsa Karawang. Responden diminta untuk mengemukakan penggunaan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan akademis (kampus). Deskripsi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Analisis Kesetiaan Bahasa

No.	Penggunaan Bahasa di Lingkungan:	Selalu Menggunakan BI	Sering Menggunakan BI	Terkadang Menggunakan BI	Tidak Pernah Menggunakan BI
1.	Keluarga	6	7	14	0
2.	Teman Sebaya	10	10	7	0
3.	Akademis (Kampus)	14	10	3	0

Pada tabel penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga, terdapat 6 responden (22,2%) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, 7 responden (25,9%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, 14 responden (51,9%) terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak ada responden yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah

responden terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sebagian mahasiswa sering mencampur bahasa daerah (bahasa ibu) dalam percakapan di lingkungannya, mengingat mahasiswa berasal dari berbagai daerah.

Pada tabel penggunaan bahasa dalam lingkungan teman sebaya, terdapat 10 responden (37%) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, 10 responden (37%) lebih

sering menggunakan bahasa Indonesia, 7 responden (25,9%) terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak ada responden yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Jumlah responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sama-sama 10 responden. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa selalu dan sering menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tabel penggunaan bahasa dalam lingkungan akademis (kampus), terdapat 14 responden (51,9%) yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, 10 responden (37%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, 3 responden (11,1%) terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak ada responden yang memilih tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan keluarga, mahasiswa PBSI Unsika kelas 5D terkadang menggunakan bahasa Indonesia, dalam lingkungan teman sebaya mahasiswa selalu dan sering

menggunakan bahasa Indonesia, dan dalam lingkungan akademis (kampus) mahasiswa selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Ditinjau dari pengertian kesetiaan bahasa, mahasiswa program studi PBSI memiliki kesetiaan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

3.2 Kebanggaan Bahasa

Peneliti melakukan riset untuk mengetahui kebanggaan bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Singaperbangsa Karawang. Responden diminta untuk mengemukakan pernyataan aspek kesetujuan diantaranya, bahasa Indonesia harus dipertahankan penggunaannya karena sebagai jati diri bangsa, bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan, bahasa Indonesia merupakan wujud dari rasa cinta kepada negara Indonesia, merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan menghindari bahasa gaul secara berlebihan. Jumlah data yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.
Analisis Kebanggaan Menggunakan Bahasa Indonesia

No.	Aspek Kesetujuan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	BI harus dipertahankan penggunaannya karena sebagai jati diri bangsa	16	11	0	0
2.	BI merupakan bahasa persatuan dan kesatuan	19	8	0	0
3.	BI merupakan wujud dari rasa cinta kepada negara Indonesia	15	11	1	0
4.	Merasa bangga menggunakan BI	15	12	0	0
5.	Menghindari bahasa gaul secara berlebihan	4	20	3	0

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Indonesia harus dipertahankan penggunaannya karena sebagai jati diri bangsa, terdapat 16 responden (59,3%) memilih sangat setuju, dan 11 responden (40,7%) memilih setuju. Tidak ada yang memilih, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan data tersebut mahasiswa PBSI Unsika kelas 5D sangat setuju bahwa bahasa Indonesia harus dipertahankan penggunaannya karena sebagai jati diri bangsa.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan, terdapat 19 responden (70,4%) memilih sangat setuju, dan 8 responden (29,6%) memilih setuju. Tidak ada yang memilih, tidak setuju, dan sangat tidak

setuju untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan data tersebut mahasiswa PBSI Unsika kelas 5D sangat setuju dan setuju bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan kesatuan

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Indonesia merupakan wujud dari rasa cinta kepada negara Indonesia, terdapat 15 responden (55,6%) memilih sangat setuju, 11 responden (40,7%) memilih setuju dan 1 responden (3,7) memilih tidak setuju, tidak ada yang memilih sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan data tersebut mahasiswa PBSI Unsika kelas 5D dominan memilih sangat setuju dan setuju bahwa bahasa Indonesia merupakan wujud dari rasa cinta kepada negara Indonesia.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, terdapat 15 responden (55,6%) memilih sangat setuju, dan 12 responden (44,4%) memilih setuju. Tidak ada yang memilih tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan data, mahasiswa PBSI Unsika kelas 5D sangat bangga dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan menghindari bahasa gaul secara berlebihan, terdapat 4 responden (14,8%) memilih sangat setuju, 20 responden (74,1%) memilih setuju, dan 3 responden (11,1) memilih tidak setuju, tidak ada yang memilih tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI kelas 5D lebih

dominan memilih setuju dengan menghindari bahasa prokem/gaul secara berlebihan.

Dalam indikator kebanggaan bahasa ditinjau dari berbagai aspek kesetujuan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PBSI kelas 5D memiliki rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia, mereka mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas.

3.3 Kesadaran Adanya Norma Bahasa

Peneliti melakukan riset untuk mengetahui kesadaran adanya norma bahasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Singaperbangsa Karawang. Responden diminta untuk memilih kosakata yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Jumlah data yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.
Analisis Adanya Norma Bahasa

No.	Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia	Jumlah responden	Penggunaan bahasa prokem/gaul	Jumlah responden
1.	Swafoto	1	Selfie	26
2.	Saltik	1	Typo	26
3.	Santai	12	Santuy	15
4.	Yuk	16	Kuy	11
5.	Bisa	23	Sabi	4
6.	Gemas	14	Gemoy	13
7.	Dalam perjalanan	0	Otw	27
8.	Bersedih	9	Mengsedih	18
9.	Lucu	18	Kiyowo	9
10.	Liburan	8	Healing	19

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang pertama, terdapat 1 responden (3,7%) yang menggunakan

kosakata swafoto dan 26 reponden (96,3%) yang menggunakan kosakata selfie. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata selfie dibandingkan dengan kata swafoto.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang kedua, terdapat 1 responden (3,7%) yang menggunakan kosakata saltik dan 26 reponden (96,3%) yang menggunakan kosakata typo. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata saltik dibandingkan dengan kata typo.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang ketiga, terdapat 12 responden (44,4%) yang menggunakan kosakata santai dan 15 reponden (55,6%) yang menggunakan kosakata santuy. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata santuy dibandingkan dengan kata santai.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang keempat, terdapat 16 responden (59,3%) yang menggunakan kosakata yuk dan 11 reponden (40,7%) yang menggunakan kosakata kuy. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata yuk dibandingkan dengan kata kuy.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang kelima, terdapat 23 responden (85,2%) yang menggunakan kosakata bisa dan 4 reponden (14,8%) yang menggunakan kosakata sabi. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata bisa dibandingkan dengan kata sabi.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang keenam, terdapat 14 responden (51,9%) yang menggunakan kosakata gemas dan 13 reponden (48,1%) yang menggunakan kosakata gemoy. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata gemes dibandingkan dengan kata gemoy.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang ketujuh, terdapat 0 responden (0%) yang menggunakan kosakata dalam perjalanan dan 27 reponden (100%) yang menggunakan kosakata sabi. Seluruh mahasiswa lebih memilih menggunakan kosakata otw dibandingkan dengan kata dalam perjalanan.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang kedelapan, terdapat 9 responden (33,3%) yang menggunakan kosakata bersedih dan 18

reponden (66,7%) yang menggunakan kosakata mengsedih. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata mengsedih dibandingkan dengan kata bersedih.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang kesembilan, terdapat 18 responden (66,7%) yang menggunakan kosakata lucu dan 9 reponden (33,3%) yang menggunakan kosakata kiyowo. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata lucu dibandingkan dengan kata kiyowo.

Pada tabel kesadaran adanya norma bahasa yang kesepuluh, terdapat 8 responden (29,6%) yang menggunakan kosakata liburan dan 19 reponden (70,4%) yang menggunakan kosakata healing. Mahasiswa lebih sering menggunakan kosakata healing dibandingkan dengan kata liburan.

Berdasarkan 10 pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, 6 pertanyaan mahasiswa lebih memilih menggunakan kosakata bahasa prokem/gaul, dan 4 pertanyaan memilih kosakata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa indikator adanya kesadaran norma berbahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa PBSI kelas 7D kurang menyadari norma berbahasa.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap bahasa dalam upaya pemertahanan bahasa Indonesia berdasarkan sampel yang diambil dari kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) terhadap kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan norma dalam berbahasa bahasa Indonesia sebagai berikut:

Sikap kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan akademis (kampus). Mahasiswa PBSI kelas 5D dinyatakan menunjukkan sikap positif terhadap kesetiaan berbahasa.

Sikap bangga terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa PBSI kelas 5D dinyatakan positif, karena menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia.

Sikap kesadaran norma berbahasa terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa PBSI kelas 5D dinyatakan negatif, karena hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI kelas 5D sering menggunakan bahasa prokem/gaul daripada penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

Dari ketiga ciri sikap bahasa yang digunakan oleh mahasiswa PBSI kelas 5D dapat dikatakan bahwa mahasiswa PBSI kelas 5D memiliki sikap positif terhadap pemertahanan bahasa Indonesia, meskipun pada aspek kesadaran akan norma berbahasa

mahasiswa PBSI kelas 5D masih kurang sadar akan penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi. *ejournal.unib* Halaman 154-163. Diunduh pada 12 Desember 2020 dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/se-miba/article/download/10290/5168>
- Azhar, Iqbal Nurul. (2010). Sikap Bahasa (Language Attitude). Diakses pada 12 Desember 2020 dalam <https://pusatbahasaalazhar.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/>
- Azizah, Aufa Rif'at. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurna Skipta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas PGRI Yogyakarta. Vol. 5, No. 2. Hal. 33-39.
- Azwardi dan Muhammad Iqbal. (2017). Sikap Bahasa Eks Kombatan dan Korban Aceh Pasca-MoU Helsinki. Aceh: Bina Karya Akademika
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia.
- Mansyur, Umar. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal GERAM*. Vol. 7, No.2. Hal. 71-77.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Diana. (2012). *Pemerintahan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran: Suatu Tunjauan Sosiolinguistik*. Skripsi. Program

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
Jakarta.

Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru. *Jurnal GERAM*, 6(1), 1–9.